

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan didalam kehidupannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang dapat diukur dan dilihat secara kasat mata yang ditandai dengan adanya penambahan atau peningkatan seperti perubahan yang terjadi pada fisik seseorang. Sedangkan perkembangan adalah sesuatu yang mencakup kemampuan secara psikis seperti kecerdasan dan kreativitas yang mana hal tersebut tidak dapat dilihat dan diukur. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda dan hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya berbagai macam karakteristik anak, seperti salah satunya adalah cara belajar anak.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, bimbingan, nasihat serta teladan yang diberikan oleh guru kepada anak melalui suatu perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak. Adapun model pembelajaran bagi anak usia dini diantaranya yaitu klasik, kelompok, sudut, area dan sentra. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat, sehingga dikatakan sebagai *golden age*, yaitu usia keemasan yang berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya (Isjoni, 2010). Dikatakan usia keemasan karena anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat khas dan unik yang ditandai dengan adanya rasa keingintahuan yang besar, sering mengajukan pertanyaan, selalu ceria dan lain sebagainya. Namun tentunya ada saja anak yang tak memiliki karakteristik tersebut karena berbagai faktor serta kondisi yang dialaminya.

Anak sangat memerlukan perhatian khusus dalam mengoptimalisasikan tumbuh kembangnya. Optimalisasi perkembangan diperlukan adanya interaksi anak dengan orang tua, yang sangat berperan

adalah ibu yang mempunyai manfaat bagi tahapan perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting, karena orangtua secara cepat dapat mengenali kelainan yang terjadi pada anaknya dan dapat mengatasinya dengan memberikan stimulasi yang tepat sedini mungkin (Damayanti et al., 2020). Adapun stimulasi yang diberikan pada anak berdasarkan kondisi dan kebutuhan anak.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan, untuk itu sebagai orang dewasa yang didalamnya termasuk orang tua, guru, kakak, dan lain sebagainya yang dinilai dan dianggap lebih berpengalaman serta mampu memberikan pembelajaran pada anak usia dini, diupayakan dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kondisi, kebutuhan serta usia anak. Salah satu stimulus yang mudah diberikan pada anak adalah dengan mengajarkannya bermain. Bermain disini bukan berarti hanya main-main saja tetapi diupayakan didalamnya terdapat pembelajaran yang dapat diserap oleh anak.

Bermain merupakan dunia anak yang wajib dilalui setiap anak untuk mengembangkan potensi diri, salah satunya untuk mengembangkan kreativitas anak. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan (Suryana, 2016). Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya.

Kreativitas menurut Yamamoto dalam (Palaniappan, 2006), disebutkan sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik. Sehingga semakin banyak kreativitas yang dimiliki anak, maka semakin tinggi juga prestasi yang diraih. Dalam dunia akademik terdapat tiga indikator hasil prestasi belajar anak yang dapat ditinjau melalui aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor

(Syafi'i et al., 2018). Kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena sebagaimana penjelasan diatas mengenai intensitas kreativitas yang mampu mempengaruhi akademik anak. Selain itu, banyak penelitian yang membahas kreativitas memegang peran penting terhadap pengaruh kehidupan seseorang. Untuk itu, kreativitas harus dikembangkan sejak dini dan sebagai seorang pendidik, guru hendaknya tidak mengabaikan serta selalu mendukung kreativitas yang dimiliki anak sehingga dapat mengeksplorasi kemampuannya.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda meski pertumbuhan dan perkembangan dilalui setiap anak, tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan, karakter, dan lain sebagainya mengalami perbedaan. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antara pengaruh lingkungan dan keunikan individu anak. lingkungan tempat tinggal anak memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dari lingkungan, anak belajar hubungan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam hal ini, kreativitas anak pun dapat dilihat ketika anak bermain. Biasanya, anak kreatif akan memiliki ide-ide baru dalam sebuah permainan serta memiliki solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin terjadi ketika bermain.

Dewasa ini masih banyak ditemui guru yang membatasi anak dalam mengeksplorasi diri sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kreativitas anak menjadi tidak berkembang. Umumnya di Indonesia kebanyakan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru yang mana guru merupakan satu-satunya sumber sedangkan anak hanya melakukan apa yang diperintahkan saja. Model pembelajaran yang baik adalah banyak melibatkan anak atau mengikutsertakan anak secara aktif dan kreatif sehingga anak akan menganalisis secara intelektual.

Anak yang kreatif ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan atau membuat sesuatu yang baru berdasarkan hasil pengamatannya akan suatu hal kemudian ia tuangkan dalam sebuah karya. Seperti halnya dalam kegiatan seni, biasanya anak yang kreatif selalu saja

memiliki ide dan imajinasi untuk menggambar, mewarnai dan melukis sesuatu hal yang baru dan cenderung berbeda dengan temannya. Adapun aspek perkembangan seni menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun adalah, anak sudah mampu menggambar berbagai macam bentuk yang beragam dan melukis dengan berbagai cara dan objek. Selain itu menurut aspek perkembangan fisik motori kasar, anak sudah terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Sedangkan untuk fisik motorik halus, anak mampu menggambar sesuai gagasannya dan mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Kegiatan melukis diyakini mampu meningkatkan perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan seni dapat meningkatkan kemampuan logika matematika, motorik, sosial bahkan emosi anak usia dini. Setiap anak memiliki imajinasinya sendiri yang bisa kita gunakan untuk meningkatkan serta mengoptimalkannya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, serta dukungan kepada anak (Mayar et al., 2019). Kegiatan seni seperti menggambar, melukis, mewarnai, menganyam, dan lain sebagainya merupakan kegiatan yang hampir disenangi oleh semua kalangan. Bukan hanya kesenangan bagi anak tetapi orang dewasa juga. Fungsi seni adalah sebagai media mengekspresikan diri. Ekspresi adalah salah satu elemen yang merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial emosional. Umumnya seorang pelukis menciptakan suatu karya bukan tanpa sebab. Namun hasil karya yang dituangkan adalah sebagai bentuk media komunikasi yang coba ia sampaikan melalui hasil karyanya bagi siapa pun yang melihatnya.

Menggambar merupakan kegiatan seni mencoret-coret yang menciptakan sebuah bentuk atau pola tertentu baik itu berdasarkan imajinasi, peniruan dan hasil dari pengamatan. Sedangkan melukis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai

kegiatan membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya. Yang menjadi ciri khas dalam melukis adalah penggunaan media cat air dalam pewarnaannya. Adapun tahapan sebelum melukis yaitu, munculkan ide atau gagasan mengenai tema apa yang hendak digambar. Kemudian siapkan alat dan bahan yang diperlukan, membuat pola atau sketsa. Setelah menggambarkan sketsa, tahap selanjutnya adalah melakukan pewarnaan menggunakan cat air dengan perantara kuas.

Kegiatan melukis dapat diterapkan pada anak usia dini dengan harapan dapat membantu mengembangkan kemampuan kreativitas. Melalui kegiatan melukis, anak belajar menggunakan media baru seperti cat air dan kuas. Dalam hal tersebut, anak akan merasakan hal baru tidak hanya dalam media saja, tetapi dalam hal pewarnaan, dimana anak akan bereksperimen dan bereksplorasi menggunakan cat air dan kuas mereka. Anak akan belajar pencampuran warna primer, sekunder dan tersier, motorik halus melalui otot-otot kecil dan kematangan syaraf, estetika keindahan warna, melatih imajinasi dan kreatifitas anak (Yuningsih, 2019). Kegiatan melukis dan menggambar tak luput dari aktivitas mewarnai. Kegiatan mewarnai berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merangsang perkembangan anak secara keseluruhan (Tilong, 2016). Dalam melukis, kegiatan mewarnai dikategorikan ke dalam tahapan *finishing* atau tahapan akhir dalam membuat lukisan yang mana sebisa mungkin dilakukan dengan teliti dan indah. Mewarnai merupakan kegiatan seni yang sangat penting bagi perkembangan otak anak karena berkaitan dengan daya imajinasinya. Mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni (Olivia, 2013).

Dikatakan sebuah kreasi seni apabila ide atau gagasan merupakan murni dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau bahkan adanya perilaku plagiarisme. Artinya, jangan paksaan anak untuk membuat sesuatu yang tidak diinginkannya dengan meniru hasil karya yang ada, boleh jadi hanya sebagai contoh saja yang kemudian di

modifikasi dengan ide baru. Tetapi, biarkanlah anak berkreasi dengan imajinasinya sekalipun anak membuat sebuah gunung yang berbentuk segitiga dengan sudut yang runcing, tak perlu dipermasalahkan karena itu merupakan gambaran yang ada pada benaknya. Hal yang perlu dilakukan adalah memberinya arahan dengan penjelasan yang merinci dan mudah dimengerti oleh anak. Hindari perilaku men-*judge* hasil karya anak, karena hal tersebut hanya akan membuat anak sakit hati sehingga ia tidak memiliki kepercayaan diri lagi untuk menggambar.

Kegiatan seni pada anak usia dini selain mampu mengembangkan daya imajinasi pada anak, dapat pula menjadi sarana bentuk pengekspresian diri terhadap perkembangan emosional. Perwujudan ini merupakan bentuk pernyataan batin, sebagai saluran ungkapan keinginan, kesenangan, perhatian bahkan perasaan kesedihan, kegembiraan, sampai kemarahan dan kejengkelannya (Affandi dan Oewobroto, 2004). Sejalan dengan bentuk ekspresif pada anak dalam menghasilkan suatu karya dapat dilihat dari bagaimana senangnya anak ketika mewarnai dengan warna yang mereka sukai meskipun kadang kala warna yang dipilih tidak sesuai dengan warna asli dari objek tersebut.

Umumnya kegiatan seni pada anak usia dini yang dilakukan di sekolah adalah, guru lebih dominan memberikan instruksi dengan membebaskan anak untuk menggambar apa saja. Jika hal itu terus diterapkan pada anak, anak akan mengalami kebingungan bahkan kesulitan untuk menggambar jika sebuah tema saja tidak ditentukan. Anak tidak memiliki pijakan tertentu karena daya visualisasi setiap anak itu berbeda. Artinya, apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan terhadap visualisasi sebuah bentuk benda yang hendak dijadikannya sebagai ide dalam menggambar, hal ini akan semakin mempersulit kinerja anak. Untuk itu, baiknya sebagai seorang pendidik anak usia dini selalu memberikan contoh dengan mencantumkan tema apa yang harus digambar oleh anak. Terlepas dari semua itu, hindari menilai hasil karya anak berdasarkan bagus tidaknya gambar tersebut, akan tetapi lihatlah bagaimana kemampuan yang telah dikuasainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menemukan permasalahan yang terdapat di TK Islam Ar-Raudhah, yaitu kurangnya pendidik dalam mengembangkan kreativitas atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak tidak bebas untuk bereksplorasi dan ketika anak diminta untuk menggambar bebas membuatnya kebingungan serta melirik ke segala arah untuk meniru temanya. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya daya imajinasi anak dalam membuat suatu karya. Seringkali juga anak mewarnai seluruh permukaan bentuk, pola, dan atau objek tertentu hanya menggunakan satu warna, padahal disisi lain banyak berbagai jenis warna. Ketika diperhatikan mengapa anak membuat semua gambar menjadi satu warna, ternyata anak masih belum mengetahui warna lain selain warna dasar yaitu biru, merah dan kuning. Berdasarkan indikator aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah mengetahui berbagai macam warna.

Imbas dari kurang berkembangnya kreativitas terlihat dari aspek sosial dan emosional anak. Di TK Islam Ar-Raudhah, anak cenderung tidak antusias ketika guru menyampaikan pembelajaran. Terhitung hanya beberapa anak yang bertanya, selebihnya diam bahkan ada juga yang asyik dengan dunianya sendiri. Anak juga tidak mandiri karena masih ditunggu oleh orang tuanya sehingga tugas-tugas yang diberikan guru selalu dikerjakan oleh orang tua.

Dalam hal ini guru perlu berupaya untuk mengembangkan kreativitas anak, salah satunya dengan cara mengenalkan warna-warna, mewarnai dan melukis dengan menggunakan strategi yang tepat bagi anak usia dini. Oleh karena itu, implementasi kegiatan melukis yang akan diterapkan oleh penulis dengan bantuan tenaga pendidik di lembaga tersebut diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan.

## **B. Fokus penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang implementasi dari kegiatan melukis dalam mengembangkan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat penulis kemukakan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan melukis di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana perkembangan kreativitas anak di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan?

### D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Mengetahui implementasi kegiatan melukis di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan.
2. Mengetahui perkembangan kreativitas anak di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di TK Islam Ar-Raudhah Kabupaten Kuningan.

### E. Manfaat penelitian

1. Bagi anak  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Raudhah melalui kegiatan melukis.
2. Bagi guru  
Implementasi kegiatan melukis diharapkan dapat memudahkan guru untuk mengembangkan kreativitas anak.
3. Bagi peneliti  
Peneliti mampu mengimplementasikan kegiatan melukis dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun, serta menambah pengetahuan dan wawasan baru yang ditemukan di lapangan.
4. Bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta sekolah yang dapat mendukung guru untuk menciptakan metode pembelajaran dan media yang lebih bervariasi lagi.

